

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia termasuk negara yang beriklim tropis, sehingga beberapa jenis parasit terutama cacing dapat berkembang dengan subur dan menyebabkan infeksi pada manusia. Infeksi cacing masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama di pedesaan. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomis (Zulkoni, 2010).

Nematoda usus merupakan kelompok yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena masih banyak yang mengidap cacing ini sehubungan banyaknya faktor yang menunjang untuk hidup suburnya cacing parasite ini. Faktor penunjang ini antara lain keadaan alam sekitar iklim, sosial ekonomi, pendidikan, kepadatan penduduk serta masih berkembangnya kebiasaan yang kurang baik (Amaliah, 2016).

Di Indonesia spesies nematoda yang masih menjadi masalah kesehatan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan cacing tambang. Sumber penularan cacing tersebut biasanya melalui tanah, lumpur serta air yang digunakan sebagai budi daya sayuran. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan infeksi cacing nematoda usus diantaranya adalah pakaian yang kotor, tempat tidur yang kotor, mainan, alat-alat bedah atau baju operasi, air dan makanan. Semakin banyak telur di temukan di kontaminasi (tanah, debu, sayuran dan lain-lain) semakin tinggi derajat endemi di suatu daerah (Suryani, 2012).

Kebanyakan infeksi nematoda melalui jalur fekal-oral, perilaku manusia, sanitasi, hygiene yang buruk akan memperberat penularan penyakit kecacingan. Ada tiga kasus infeksi kecacingan *Soil transmitted Helminth* yang paling umum di jumpai yaitu cacing cambuk, cacing tambang dan askaris, telurnya memerlukan waktu inkubasi selama beberapa hari di dalam tanah dalam cuaca tropis dan hangat (Jawetz, 2013).

Data dari World Health Organization (WHO) lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia timur. Lebih dari 270 juta anak-anak usia prasekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah tinggal di daerah dimana parasit ini secara intensif ditularkan, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (WHO 2016).

Prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi terutama pada penduduk miskin dan hidup di lingkungan padat penghuni dengan sanitasi yang buruk, tidak mempunyai jamban dan fasilitas air bersih tidak mencukupi. Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Sedangkan prevalensi kecacingan pada anak di seluruh Indonesia pada usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun berada pada tingkat yang tinggi, yakni 30 % hingga 90% (Depkes RI, 2015).

Prevalensi kecacingan di Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil survei tahun 2000 adalah 40,01%, untuk Kota Kendari yaitu sebesar 31,12%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari jumlah penderita kecacingan tahun 2015 berjumlah 291 orang (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2016).

Menurut hasil survei kecacingan Sekolah Dasar di 27 Provinsi Indonesia menurut jenis cacing tahun 2002-2006 didapatkan bahwa pada tahun 2002 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 22,0%, *Trichuris trichiura* 19,9% dan *Hookworm* 2,4%. Tahun 2003 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 21,7%, *Trichuris trichiura* 21,0% dan *Hookworm* 0,6%. Tahun 2004 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 16,1%, *Trichuris trichiura* 17,2% dan *Hookworm* 5,1%. Tahun 2005 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 12,5%, *Trichuris trichiura* 20,2% dan *Hookworm* 1,6%. Tahun 2006 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 17,8%, *Trichuris trichiura* 24,2% dan *Hookworm* 1,0% (Depkes RI, 2006).

Data kecacingan di Puskesmas Soropia, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe tahun 2017 jumlah penderita kecacingan berjumlah 42 orang yang menderita kecacingan. Pada tahun 2018 jumlah kecacingan sebanyak 33 orang (Puskesmas Soropia, 2018).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian mengenai infeksi nematoda usus. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan yang tidak memperhatikan kebersihan perorangan seperti bermain ditanah. Selain itu juga masih menggunakan jamban yang tidak sesuai, seperti pembuangannya langsung kelaut sehingga terbawa oleh arus dan dimakan oleh ikan-ikan yang ada di laut. Sehingga dengan kondisi tersebut dapat menjadi faktor penyebab resiko terjadinya kecacingan pada anak dimungkinkan dapat terjadi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Siswa SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yaitu Bagaimanaah gambaran infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk melakukan pemeriksaan feses pada siswa SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.
- b. Untuk mengetahui infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang terdapat pada sampel feses pada siswa SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan merupakan bahan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
- b) Merupakan pengalaman berharga dan tambahan wawasan bagi peneliti dalam membuat penelitian ilmiah dimana peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama proses pendidikan, serta menambah pengetahuan peneliti tentang infeksi nematoda usus pada siswa SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi pihak SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe agar bekerja sama dalam memperhatikan kebersihan lingkungan.

#### b) Bagi Institusi

Sebagai masukan bagi institusi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### c) Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.